

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

LGBTQ dapat dikatakan sebagai Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Queer. LGBTQ merupakan sekelompok orang dengan seksual orientasi yang berbeda dari heteroseksual dan juga termasuk dalam ragam identitas gender. Perbedaan ini pun menimbulkan banyak pro dan kontra yang datang dari masyarakat luas perihal perbedaan pendapat, perbedaan cara berpikir, dan perbedaan mengambil keputusan jika dihadapkan dengan fenomena satu ini. Dimana saat individu bertingkah laku tidak sama atau tidak sesuai dengan apa yang ada di lingkungan sekitar, masyarakat maka akan menganggap hal satu itu sebagai perilaku menyimpang. (Utami, 2013).

LGBTQ merupakan kelompok yang tertarik dengan sesama jenis, sementara lesbian merupakan perempuan yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama perempuan, gay adalah jenis kelamin laki-laki yang menyukai sesama laki-laki, Bisexual adalah orang yang menyukai seseorang namun tidak memandang gender atau jenis kelamin, Transgender merupakan kelompok yang mampu merubah atau mampu melakukan *'transform'* jenis kelamin, sementara Queer sebagai orang yang tidak mendefinisikan jenis kelaminnya sekalipun orang tersebut mempresentasikan sebagai laki-laki namun tidak dapat disebut laki-laki, begitu pula dengan Queer perempuan. Namun hal ini juga menyangkut tentang sebuah penyimpangan arah seksual yang tidak semestinya. (Hariyanto, 2010).

Di Indonesia komunitas atau fenomena LGBTQ ini belum bisa diterima masyarakat. Karena masyarakat berpandangan negatif, misalnya masyarakat masih jijik dan benci, bahkan tidak sedikit sampai mengucilkan kelompok LGBTQ, tetapi ada sebagian pihak mendukung kaum LGBTQ

bahkan beranggapan jika kelompok LGBTQ memiliki hak asasi manusia yang wajib ikut dilindungi. Dalam (Arigita, dkk, 2016).

Mereka yang menentang keberadaan kelompok LGBTQ termasuk dalam bentuk perlakuan diskriminatif dimana tidak hanya berwujud kekerasan *symbolic* namun juga berupa fisik dalam melakukan kekerasan; penganiayaan, ancaman, dan tindakan kekerasan lainnya (Oetomo 2013). LGBTQ bisa disebut sebagai gaya hidup. Gaya atau cara manusia menentukan pilihannya terhadap hidup atas keputusannya karena secara garis besar, LGBTQ adalah suatu hal atau fenomena yang berkaitan dengan pribadi dan seksual orientasi bukan sebuah penyakit menular yang membahayakan.

Isu-isu LGBTQ kerap dianggap menjadi perilaku yang bukan hanya negatif, namun termasuk sebagai isu-isu sensitif, dihindari, bahkan menjadi topik perbincangan hangat di masyarakat termasuk masyarakat Cipinang. Masyarakat merespon isu LGBTQ sangat beragam hal ini berdampak pada proses komunikasi dan interaksinya.

Proses komunikasi satu ini adalah sebuah fenomena sosial dalam bentuk yang dapat berlangsung setiap saat dimana terdapatnya proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan lalu setelahnya membentuk suatu koneksi atau hubungan. Proses komunikasi dalam merespon fenomena LGBTQ juga terjadi di masyarakat. Masyarakat memberi opini dan meresponnya, hal demikian sebagai bentuk komunikasi antar individu dengan individu lainnya. Pandangan baru juga bisa terjadi apalagi jika topik pembahasan yang dilakukan seputaran dengan bagaimana dan apa tanggapan masyarakat tentang fenomena LGBTQ yang semakin kesini semakin jelas keberadaannya, dimana saat ini fenomena LGBTQ atau homoseksual ini mulai berani mempublikasi diri bahkan secara terbuka ditengah masyarakat. Bahkan mampu menggelar pertemuan puncak hak LGBT pada tahun 2006 yang makin mengompakkan perjuangan hak-hak kelompok LGBT.

Masyarakat Cipinang merespon fenomena LGBTQ dengan sangat beragam, terjadi komunikasi yang intens dalam merespon isu tersebut,

komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan, komunikasi berlangsung dua arah dan memiliki tujuan bagaimana terjadi proses interaksi dinamis dan tercapainya suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi yang terjadi di masyarakat merupakan bentuk aktualisasi dan berbagai masalah yang terjadi dalam kesehariannya dengan pokok bahasan yang multidimensi. Demikian ini merupakan wujud dari proses integrasi sosial. yang dibahas, ini sesuai dengan fungsi komunikasi dimana masing-masing individu dan kelompok sosial merespon yang terjadi disekitar. Dalam komunikasi ada pihak, individu yang mengirim suatu pesan dan yang menerima pesan sehingga memperoleh suatu timbal balik terhadap suatu pesan yang disampaikan dan merespon realitas, tentu saja pelaku komunikasi adalah manusia atau masyarakat sendiri dimana kuat kaitannya dengan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan responsif. Sementara dalam pandangan Harold Lasswell (Mulyana, 2014) komunikasi adalah berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa.

Pandangan dan pendapat di atas tersebut maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan corak yang dirancang dengan sebenarnya oleh pelaku atau masyarakat dalam menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan) guna merubah pendapat, sikap, perilaku, realitas sebab pesan- pesan tersebut. komunikasi mengandung sebuah pengertian yang dapat dipahami jika ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan itu merupakan tentang sebuah pesan, dimana komunikan dapat menimbulkan *feedback* atau sebagai respon dan umpan balik kepada komunikator sehingga keberadaan komunikan dapat beralih menjadi komunikator, keduanya saling berfungsi dalam peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi. Komunikasi yang secara intensif berdampak pula kepada pola interaksi yang terbangun.

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang dilakukan secara tatap muka dalam situasi formal sosial maupun informal sosial sehingga timbulah pertukaran komunikasi verbal maupun nonverbal dalam percakapannya. Komunikasi antarpribadi juga menjadi salah satu cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran, gagasan dan perasaan, emosi seseorang, informasi yang tidak hoaks, bahkan hingga titik tercapainya sebuah pengertian yang mampu dipahami oleh kedua komunikator dan komunikan. (Abidin, 2020: 5) sehingga lahirlah kebiasaan manusia dalam melakukan proses komunikasi itu sendiri dimana penting bagi semua manusia untuk mempunyai keterampilan atau kemampuan berkomunikasi tanpa batasan apapun. Kemampuan atau keahlian dalam bercakap secara pribadi dapat membantu dalam memulai, membangun, dan memelihara pola interaksi antar masing-masing pihak. Aprilenisia (2018: 1).

Keberlangsungan komunikasi masyarakat memiliki banyak alasan dan latar belakang. Tidak saja hanya sebatas kontak sosial melainkan membangun dan mengerti tentang maksud dan tujuan dari kedua belah pihak, masing-masing individu dalam merespon realitas yang ada disekitarnya. Atau terbangunnya komunikasi satu sama lain disebabkan mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama. Begitu juga ketika merespon isu dan fenomena LGBTQ. Komunikasi masyarakat Cipinang tidak saja melingkupi isu kebutuhan keseharian, melainkan isu dan fenomena LGBTQ yang dikategorikan sebagai realitas menyimpang.

Termasuk pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi oleh masyarakat Cipinang, Jakarta Timur dalam merespon fenomena LGBTQ ini pasti sangat beragam. Terdapat masyarakat yang menganggap fenomena LGBTQ sebagai fenomena yang negatif sementara ada lainnya menganggap fenomena ini merupakan fenomena yang biasa terjadi.

Sebagai masyarakat yang menanggapi fenomena satu ini, tentu ragam dan macam respon dapat ditemukan, perihal pembicaraan yang berkenaan dengan fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer (LGBTQ), nantinya isu ini banyak menimbulkan pemahaman dan juga pandangan yang baru dimana jika masyarakat tidak memahami konsep LGBTQ secara keseluruhan, akan timbul cara pandang yang salah dan masukan serta opini atau bahkan komentar yang tidak semestinya.

Wilayah Cipinang, Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah kecil dari luasnya Jakarta Timur secara keseluruhan, sehingga dipilih menjadi objek sasaran mengenai tanggapan fenomena LGBTQ ini karena dibutuhkan sudut pandang berbagai warga baik yang ada di pihak kontra (menentang), maupun pro (mendukung) sekalipun. Sebagai wilayah kecil, fenomena LGBTQ ini tentu akan melahirkan banyak pandangan dan bagaimana tiap manusia dan mereka yang bukan pelaku merespon kejadian yang ada ini, sehingga akan ada komunikasi sosial yang dilakukan oleh mereka untuk mungkin sekadar menyampaikan isi hati atau aspirasi yang berkaitan dengan hal satu ini. Fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer dalam wilayah Cipinang, Jakarta Timur dapat dikatakan sebagai fenomena yang tidak bisa disepelekan, akan lahirnya sudut pandang dan pola pikir warganya membuat peneliti ingin menuangkan hal tersebut dengan bagaimana komunikasi masyarakat sekitar dalam menanggapi dan memberikan opini atau masukan dengan fenomena yang sepertinya masih tabu atau tidak banyak dibahas. Sehingga Cipinang, Jakarta Timur dijadikan sebagai wilayah yang dipilih sebagai entitas penelitian dengan melibatkan orang (pelaku) yang menjadi bagian dari kelompok LGBTQ.

Jika komunikasi ini dikaitkan dengan bagaimana hukum teori berjalan, dalam penelitian ini mungkin bisa disambungkan atau dikorelasikan dengan menggunakan Teori *Social Judgement* dengan mudahnya dikatakan sebagai teori penghakiman sosial atau dapat dikatakan juga sebagai teori yang melibatkan pertimbangan sosial karena menyangkut dengan pendapat dan juga

masukannya yang orang-orang atau masyarakat Cipinang, Jakarta Timur bisa kemukakan dan sampaikan.

Perspektif Teori Social Judgement ini nantinya juga bisa dijadikan acuan karena memberikan perspektif beserta masukan berupa sudut pandang baru dan lebih luas untuk dikaitkan langsung dengan fenomena LGBTQ ini, sehingga segala aspirasi sosial dan masyarakat dapat dihubungkan bersamaan dengan Teori Social Judgement dan fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Queer (LGBTQ).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu, sebagai berikut:

“Komunikasi Sosial Masyarakat Cipinang Terhadap Fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender & Queer (LGBTQ) Pendekatan Teori Social Judgement Muzafer Sherif”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian dan membuat rumusan masalah Bagaimana Komunikasi Sosial Masyarakat Cipinang Pada Fenomena LGBTQ Pendekatan Teori Social Judgement Muzafer Sherif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian adalah agar penulis mengetahui dan memahami apa saja dan bagaimana Komunikasi Sosial Masyarakat Cipinang terhadap Fenomena LGBTQ dalam Pendekatan Teori Social Judgement Muzafer Sherif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan dan tujuan di atas tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dalam penelitian-penelitian dalam bidang ilmu sosial, khususnya bidang ilmu komunikasi. Lebih khusus lagi harapan penulis, hasil penelitian semakin memperkaya kajian di bidang ilmu sosial yang mengkaji soal komunikasi yang terjadi di masyarakat, bagaimana setiap proses dalam terjadinya komunikasi sosial yang terjadi pada fenomena LGBTQ ini yang diambil juga dari perspektif teori Social Judgement oleh Muzafer Sherif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis, yang kemudian pemahaman tersebut dapat diimplementasi dalam realitas keseharian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa yang ingin mengetahui lebih komprehensif dan mendalam terhadap ruang lingkup fenomena LGBTQ, juga dapat memahami bagaimana komunikasi yang sosial miliki dengan bantuan atau pendekatan menggunakan teori Social Judgement oleh Muzafer Sherif. Juga semoga dapat dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa dan memberikan pengalaman serta wawasan keilmuan mengenai representasi LGBTQ dan bagaimana masyarakat dalam menyikapi fenomena tersebut melalui komunikasi-komunikasi yang saling terjadi. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pengetahuan sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai LGBTQ. Semoga tulisan ini dapat memberikan nilai baik terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah dan memperjelas penelitian ini maka dari itu penulis membuat sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan sistematika penulisan. Komunikasi Sosial Masyarakat Cipinang Terhadap Fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender & Queer (LGBTQ) Pendekatan Teori Social Judgement Muzafer Sherif.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini menerangkan uraian garis besar kajian pustaka. Berisi 5 uraian penelitian terdahulu, pengertian dari kajian kepustakaan (studi pustaka, kerangka teori atau teori pendukung lainnya), dan kerangka pemikiran mengenai penelitian yang dilakukan penulis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang didalamnya berisi uraian pendekatan penelitian, penentuan informan, subjek, objek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi wilayah penelitian, profil informan, Komunikasi Sosial Masyarakat Cipinang Terhadap Fenomena Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender & Queer (LGBTQ) menurut Teori Social Judgement Muzafer Sherif, dan Pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran.